

## PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA (SABILULUNGAN) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Usep Sutarman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru Sejarah SMAN 1 Banjaran  
usepsutarman1959@gmail.com

**Abstract:** *In education, human's character and self existence is very important to see, grow so that someone's/student's potential can grow and finally becomes the character. A nation will be strong if the citizens have the sense of self-existence of his nation. The sense of self-existence will be planted well if the citizens have the horizon of the history journey of his nation. The planning of the sense of self-existence of his nation can be done in the very strategic activities which is through the history learning in the school which indeed the full of the active, innovative and fun history learning and full with the precious heritages.*

**Abstrak:** *Dalam pendidikan dewasa ini akhlaq dan jati diri seseorang sangat penting untuk diperhatikan, ditumbuhkembangkan agar potensi yang ada pada seseorang/siswa berkembang dan akhirnya menjadi karakter. Sebuah bangsa akan menjadi kuat apabila warganya memiliki jati diri rasa kebangsaannya. Jati diri rasa kebangsaan akan tertanam dengan sangat baik apa bila warga bangsa tersebut memiliki wawasan tentang perjalanan sejarah bangsanya. Penanaman jati diri rasa kebangsaan dapat dilakukan dalam kegiatan yang sangat strategis yaitu melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang tentunya pembelajaran sejarah yang penuh dengan kreativitas, inovasi, menyenangkan dan penuh dengan pewarisan nilai-nilai luhur.*

**Kata kunci:** Kearifan lokal, sabilulungan, masyarakat sunda

### PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan berbangsa saat ini ditandai dengan; terjadinya proses globalisasi dengan segala aspeknya. Lonjakan pemanfaatan teknologi informasi oleh masyarakat, di mana informasi menjadi kekuatan yang amat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, tapi juga yang rentan terhadap "manipulasi" informasi dengan segala dampaknya. Kondisi demikian membawa perubahan sosial yang akhirnya mendorong adanya krisis dalam aspek politik, ekonomi, budaya, hukum, moral dan jati diri. Kini, bangsa Indonesia dihadapkan tantangan seperti ini, maka harus ada upaya-upaya untuk mempertahankan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang dianggap cenderung merosot yang ditandai dengan sikap bangsa Indonesia tidak suka dengan produk Indonesia, tidak suka dan tidak mau melestarikan kesenian tradisional Indonesia, memudarnya nilai dan budaya dalam keseharian masyarakat Indonesia pada akhirnya hal demikian akan mengikis rasa nasionalisme.

Dalam opininya yang dimuat harian Kompas 24 Agustus 2012, Sri Edi Swasono mengungkapkan keprihatinannya tentang telah terkikisnya rasa nasionalisme di negeri ini, melalui artikelnya beliau memberi pesan bahwa hilangnya rasa nasionalisme kini mulai muncul dari kalangan para cendekiawan kita. Mereka menganggap bahwa nasionalisme merupakan pandangan kuno yang sudah tidak lagi relevan dengan nilai-nilai kekinian.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pun secara implisit disebutkan kualitas sumber daya manusia tidak hanya pada kecerdasannya saja tapi juga terletak pada kepribadiannya dan akhlakunya yang mulia.

Dalam konteks negara, rasa kecintaan kita kepada tanah air (nasionalisme) bagian dari karakter bangsa yang harus dijaga, dan terus ditumbuhkembangkan ke seluruh elemen masyarakat. Karena rasa nasionalisme akan menjadi jalan yang memberi kesadaran kepada setiap warga negara Indonesia tentang visi keindonesiaan yang harus diperjuangkannya, baik visi negara yang menghendaki kesejahteraan, visi negara yang anti korupsi, anti kemiskinan dan kebodohan. Visi ini tentu harus diaktualisasikan dan dijadikan rujukan didalam pengambilan kebijakan pembangunan.

Visi pembangunan sehebat apa pun hanya akan indah di atas kertas apabila semua elemen bangsa telah kehilangan karakternya yang menyebabkan hilang pula jati dirinya dan rasa kebanggaannya sebagai bagian dari warga bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Juga sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw, bahwa moral, akhlaq atau karakter adalah tujuan yang terhindarkan dari dunia pendidikan. (Majid, 2013)

Jika pendidikan senyatanya bertujuan seluruh itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan ralitas yang terjadi ? sejalanakah usaha usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mulianya ?

Begitu juga dengan pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan.

Realitas yang terjadi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah masih sering ditemui siswa kurang motivasi belajarnya karena merasa jenuh mengikuti pembelajaran sejarah. selama ini pendidikan sejarah diidentikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik.

Keadaan seperti yang digambarkan di atas ini bisa terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru sejarah untuk mengembanngkan strategi serta metode pengajaran sejarah. Seiring dengan adanya pemikiran tentang pembaharuan pendidikan, nampaknya telah berkembang pula berbagai inovasi pembelajaran yang kini bannyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan dalam upaya penemuan suatu paradigma dalam pembelajaran dikelas, baik menyangkut model, strategi dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Sunda/Bandung.

Kearifan lokal yang sudah berkembang bahkan dijadikan motto masyarakat kabupaten Bandung yaitu "*Sabilulungan*" yang memiliki arti yang sangat luas sebagai motivasi bagi semua pihak untuk bekerjasama melaksanakan pekerjaan disegala bidang. Dalam istilah sunda lebih jauh dijelaskan dengan ungkapan "*Sabilulungan, sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbangan, rempug jukung sauyunan, rampak gawe babarengan*". Artinya harus memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong atau saling menolong

## LANDASAN TEORI

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pendekatan kearifan lokal adalah penggunaan metoda-metoda yang berasal dari nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat lokal (terutama dari nilai-nilai budaya Sunda dulu) dalam menangani masalah lingkungan di lingkungannya

Sementara Ajip Rosidi dalam bukunya Kearifan Lokal menyebutkan istilah kearifan lokal merupakan terjemahan dari "*local genius*". *Local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti

"kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan berhubungan".

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan orde baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar diseluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan bahwa budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, huku adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tak dapat dgunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun. (Rosidi. 2011)

Untuk membangkitkan kearifan lokal harus ada campur tangan pemerintah dan kreativitas masyarakat khususnya masyarakat pembelajar diantaranya di lingkungan sekolah. Guru utamanya harus banyak melakukan inovasi pembelajaran termasuk mengangkat dan menerapkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakatnya.

Dalam perspektif kebudayaan, otonomi daerah harus dipahami sebagai peluang membangkitkan kembali *nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat lokal yang dianggap sudah mulai memudar*. Hal itu pula menjadi komitmen bagi Pemkab. Bandung, sebagai mana yang di amanatkan dalam visi pembangunannya yang berkehendak menjunjung aspek-aspek kultural keSundaan dalam prosesi pembangunan agar menjadi masyarakat yang mandiri, maju, dan berdaya saing.

Chaedar Alwasilah dalam Pedoman Khusus Sejarah Lokal Kab. Bandung menyebutkan, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Menurut Chaedar, tanpa pemahaman yang kaffah terhadap budaya Sunda, Ki Sunda akan sulit merumuskan etos budaya Sunda yang mantap, jika bangsa Jepang memiliki etos bushido, kemudian etos kerja apa yang dimiliki ki Sunda ?

Semangat atau karakter *Sabillulungan ki Sunda* bisa dijadikan salah satu alternatif. Karena Sabilulungan mengandung makna *silih asah, silih asuh, silih asih, silih wawangi, sabar, juga iman* yang kesemuanya akan berkontribusi pada pembentukan kondisi masyarakat yang mempunyai karakter/jati diri dan ber-etos kerja tinggi untuk mempertahankan budayanya.

Sabilulungan dalam bahasa Sunda mengandung arti gotong royong dan dalam bahasa Indonesia dengan makna yang lebih luas. Dalam kata sabilulungan terkumpul sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat Sunda, yaitu "*sareundeuk saigel sabobot sapihanean, rempug jukung sauyunan rampak gawe babarengan*", yang memiliki makna seia sekata, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan.

*Sabilulungan* bisa hidup tumbuh dan berkembang di berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dalam dimensi ekonomi ada budaya yang disebut leuit yaitu menyimpan sebagian hasil panen di lumbung padi untuk cadangan pangan yang digunakan bagi masyarakat yang membutuhkan. Pada dimensi sosial ada yang disebut dengan *beas perelek* semacam sistem jaring pengaman sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Dimensi pembangunan ada istilah kerja bakti yaitu bekerja bersama-sama membangun fasilitas umum. Sedangkan pada dimensi keamanan dan ketertiban, ngaronda operasi keamanan kampung secara bergiliran setiap malam dan lain sebagainya. Dan pada dimensi pendidikan bahwa masyarakat kabupaten Bandung dengan mandiri mampu menyelenggarakan pendidikan non formal masyarakat kabupaten Bandung dengan semangat gotong royong menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakatnya. Misalnya, bagaimana sabilulungan mampu terlibat dalam upaya untuk menurunkan angka kemiskinan dan pemberantasan kebodohan, bagaimana sabilulungan bisa berperan menekan angka pengangguran.

*Sabilulungan* dalam bahasa Indonesia mengandung arti gotong royong. Dalam kata *sabilulungan*, merupakan sekumpulan nilai-nilai luhur, moral yang berkembang di masyarakat. Dalam *sabilulungan* terdapat makna Sabar, Bijaksana, *Luhung elmuna*, *Luhur pangartina*, *Ngancik iman dina diri*. *Sabilulungan* menjadi motto pembangunan termasuk pembangunan pendidikan di kabupaten Bandung.

Kearifan lokal sabilulungan dalam pembelajaran sejarah mengandung arti bahwa pembelajaran sejarah dilaksanakan berbasis, kerjasama, gotong royong, saling menolong antara siswa satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Konsep sabilulungan dalam pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai motivasi bagi semua siswa untuk bekerjasama melaksanakan tugas sebagai peserta didik.

Konsep *sabilulungan* dapat diterapkan dalam pembelajarans sejarah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Salah satunya dalam pembelajaran kooperatif adalah apa yang dinamakan model pembelajaran kooperatif tanya jawab eatafet. Model pembelajaran tanya jawab estafet merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berkreasi melalui serangkaian proses dimana siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berproses dan melibatkan diri secara penuh melalui pembelajaran dengan siswa lainnya. Secara teoritis, pembelajaran dengan model tanya jawab estafet murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan. Selain akan mampu menumbuhkan kualitas proses, motivasi serta semangat siswa juga akan mampu melatih siswa untuk belajar berbicara serta mengemukakan pendapat (Suprijono, 2010 :109, dalam jurnal I Putu Widiarta, Dr. Luh Putu Sendratari M. Hum. , Dr. I Ketut Margi M.si. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama

lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. (Slavin, 2015:4)

Lebih jauh dia katakan, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka. (Slavin, 2015:5)

## PEMBAHASAN

Kalo secara teoritis bahwa pembelajaran kooperatif dalam hal ini sama dengan konsep pembelajaran sabilulungan yaitu di dalamnya terdapat kegiatan kerjasama, saling tolong menolong antar siswa dalam melaksanakan tugasnya, ternyata memberikan pengaruh yang berarti terhadap partisipasi siswa dalam belajar dan juga memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi siswa dalam hasil belajar sejarah, maka dalam realitanya jika konsep kearifan lokal masyarakat Bandung yaitu “sabilulungan” diterapkan dalam pendekatan pembelajaran sejarah, seperti dalam pembelajaran sejarah siswa dibentuk adanya kelompok-kelompok belajar. Seperti yang diuraikan di atas kearifan lokal “sabilulungan” dalam pembelajaran sejarah mengandung arti bahwa pembelajaran sejarah dilaksanakan berbasis, kerjasama, gotong royong, saling menolong antara siswa satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

Konsep *sabilulungan* dalam pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai motivasi bagi semua siswa untuk bekerjasama melaksanakan tugas sebagai peserta didik. Dengan demikian semua peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran sejarah, semua peserta didik terlibat pembahasan materi sejarah baik secara kelompok maupun klasikal, selain terdapat kelompok-kelompok di kelas tersebut, para peserta didik harus dibina dengan silih asah silih asuh, maksudnya semua peserta didik dibina untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah-masalah materi sejarah, saling memberi informasi materi sejarah, juga berusaha untuk bisa menjelaskan materi sejarah (aspek kognitif, mengasah kemampuan untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kualitas berpikir). Seperti tercermin dalam ungkapan “*peso mintul mun diasah tangtu bakal seukeut*” artinya pisau tumpul kalau terus diasah akan tajam juga. Dengan kata lain, seabodoh-bodohnya orang kalau terus dibina dan banyak belajar, suatu saat akan nada bekasnya dari hasil pembinaan dan belajar itu. Bukan hanya itu tetapi semua peserta didik harus dibina dengan sikap salih asuhnya artinya saling memperhatikan keadaan kelompok lain, menolong kelompok lain sendainya mengalami kesulitan.

Misalnya dalam kelas tersebut setelah siswa disuruh secara kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan pelajaran sejarah dan ada beberapa kelompok sudah selesai, maka kelompok yang sudah selesai dan dianggap mempunyai

kemampuan lebih, harus membantu atau memberi jalan pada kelompok yang belum selesai untuk menyelesaikan tugasnya (aspek afektif dan psikomotor). Ini makna silih asih, silih asuh, orientasi nilainya kepada makna tingkah laku atau sikap individu/kelompok yang memiliki empati, rasa belas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya. Hal ini seperti tercermin dalam ungkapan “kacai kudu salewi kadarat kudu salebak” artinya harus ada kebersamaan. Sebab manusia itu harus “*sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbangan*” artinya harus memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong atau saling menolong. Makna silih asuh, orientasi nilainya adalah kasih sayang dalam tindakan nyata.

## SIMPULAN

Konsep kearifan lokal seperti diuraikan diatas, tentu sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter atau jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat kabupaten Bandung yang sudah memiliki motto “*sabilulungan*”. Siswa yang saling mengasah dan memperbaiki berbagai kekurangan, akan bermuara pada pengembangan diri dan ilmu pengetahuan.

Melalui silih asah akan terbentuk lingkungan keilmuan, yang akhirnya akan membangun kepandaian di kelas siswa tersebut. Konsep ini dapat mewujudkan karakter mandiri pada siswa. Dengan silih asah, seorang ilmuwan akan memiliki pedoman etis sehingga siswa tersebut tidak menjadi orang yang angkuh.

Melalui silih asih, akan melahirkan prinsip bermusyawarah, bekerjasama, dan bersikap adil. Dengan silih asih, dapat dibangun kehidupan siswa yang teratur, harmonis dan dinamis, dengan silih asih dapat membangun kondisi siswa kearah yang lebih baik.

Konsep silih asuh, yang berarti saling mengasuh, mengajak bermain sambil membimbing. Melalui saling mengasuh, siswa diharapkan saling bertegur sapa, saling menasehati, hal ini akan membangun ikatan emosional yang telah diawali dan dikembangkan dalam tradisi silih asah dan silih asih.

Dalam sabilulungan terdapat juga konsep rampak gawe babarengan (gotong royong), melalui gotong royong siswa dibina dengan sikap kerjasama, sikap kebersamaan, sikap saling menolong hal ini sesuai dengan ungkapan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Hal demikian sesuai sekali dengan apa yang dikatakan Robert E Slavin: pembelajaran kooperatif (gotong royong) memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang

etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka

Dengan penerapan kearifan lokal “sabilulungan” dalam pembelajaran sejarah seperti yang sudah diuraikan di atas, jelaslah hal ini akan menumbuhkan sebagai siswa yang memiliki jati diri diantaranya :

1. Memiliki kompetensi intelektual
2. Memiliki jati diri simpati dan empati
3. Memiliki jati diri sebagai bagian dari masyarakat sunda
4. Memiliki jati diri suka bekerja sama
5. Memiliki jati diri suka menolong

## REFERENSI

- Agustian, M. 2014. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Lubis, Nina H. 2015. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia
- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat
- Slavin, R.E. 2015. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Tim Pengembang Sejarah Lokal Kabupaten Bandung. 2013. *Pedoman Khusus Sejarah Lokal Kabupaten Bandung untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan
- Widiarta, I Putu. Sendratari, Putu Luh. Margi, Ketut I. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tanya Jawab Estafet Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Nusa Penida Tahun Ajaran 2014/2015*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wineberg, Sam. 2006. *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wincoff, Herbert L.. 1987.. *Values education: concepts and models*. (Indonesia & State University of New York Technical Assistance Program, A World Bank Sponsored Program). Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.